



## **KEHAMILAN DILUAR NIKAH DITINJAU DARI IMAN KRISTEN**

**Apdhika Kristian Trisanto\*, Juliana Hindradjat**

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung, Jl. Mekar Laksana No.8, Mekarwangi, Bojongloa Kidul, Bandung, Jawa Barat 40237, Indonesia

\*[dika\\_1321@yahoo.com](mailto:dika_1321@yahoo.com)

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan iman Kristen terhadap fenomena kehamilan di luar nikah serta dampaknya dalam konteks sosial, psikologis, dan spiritual. Berdasarkan ajaran Alkitab, kehamilan di luar nikah dipandang sebagai pelanggaran terhadap prinsip kekudusan tubuh dan pernikahan yang merupakan ikatan kudus yang ditetapkan oleh Allah. Meskipun demikian, ajaran Kristen juga menekankan pentingnya kasih karunia dan pengampunan dalam mengatasi kesalahan dan memberikan pemulihan bagi individu yang terlibat dalam kehamilan di luar nikah. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk mengkaji berbagai sumber Alkitab, pandangan teologis, serta pendampingan pastoral yang dilakukan oleh gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja memiliki peran penting dalam memberikan pendampingan dan mendukung individu melalui proses pemulihan spiritual. Dengan pendekatan berbasis kasih dan pengampunan, gereja dapat membantu individu yang mengalami kehamilan di luar nikah untuk menemukan harapan baru dan kembali hidup dalam kebenaran.

Kata kunci: iman kristen; kasih karunia; kehamilan di luar nikah; kekudusan tubuh; pernikahan

## ***PREGNANCY OUT OF WEDLOCK IN THE LIGHT OF THE CHRISTIAN FAITH***

### ***ABSTRACT***

*This study aims to explore the Christian faith's view of the phenomenon of extramarital pregnancy and its impacts in social, psychological, and spiritual contexts. Based on biblical teachings, extramarital pregnancy is seen as a violation of the principle of the sanctity of the body and marriage which is a sacred bond established by God. However, Christian teachings also emphasize the importance of grace and forgiveness in overcoming mistakes and providing recovery for individuals involved in extramarital pregnancy. This study uses a literature study method to examine various biblical sources, theological views, and pastoral care provided by the church. The results of the study indicate that the church has an important role in providing assistance and supporting individuals through the process of spiritual recovery. With an approach based on love and forgiveness, the church can help individuals who experience extramarital pregnancy to find new hope and return to living in truth.*

*Keywords: christian faith; extramarital pregnancy; grace; marriage; sanctity of the body*

### **PENDAHULUAN**

Kehamilan di luar nikah merupakan isu yang kerap menjadi perhatian masyarakat, terutama karena implikasi moral, sosial, dan spiritual yang dihadapkannya. Dalam konteks iman Kristen, topik ini memiliki dimensi teologis yang mendalam, karena berkaitan erat dengan prinsip-prinsip kehidupan yang diajarkan oleh Alkitab. Kehamilan di luar nikah sering kali menjadi sorotan karena dianggap melanggar nilai-nilai kekudusan pernikahan dan moralitas yang dijunjung tinggi dalam ajaran Kristen (Ahyani, 2016).

Secara global, fenomena kehamilan di luar nikah telah meningkat, terutama di kalangan remaja dan dewasa muda. Di tengah perubahan sosial dan budaya yang cepat, pemahaman masyarakat terhadap isu ini sering kali beragam. Sebagian melihatnya sebagai tantangan moral, sementara

yang lain menganggapnya sebagai masalah sosial yang membutuhkan pendekatan edukasi dan empati. Dalam hal ini, gereja dan komunitas Kristen memegang peran penting dalam memberikan panduan spiritual dan dukungan praktis.

Dari perspektif iman Kristen, kehamilan di luar nikah dipandang sebagai konsekuensi dari hubungan seksual yang tidak dilakukan dalam bingkai pernikahan. Ajaran Kristen menekankan pentingnya menjaga kekudusan tubuh sebagai bait Allah (1 Korintus 6:19-20) dan menempatkan pernikahan sebagai institusi yang diberkati oleh Tuhan untuk melahirkan generasi yang taat kepada-Nya. Hal ini menjadi dasar teologis untuk menilai kehamilan di luar nikah sebagai bentuk pelanggaran terhadap perintah Allah (Sitorus, 2020). Namun, iman Kristen juga menekankan kasih karunia dan pengampunan. Yesus Kristus dalam ajaran-Nya sering kali menunjukkan belas kasihan kepada orang-orang yang dianggap berdosa oleh masyarakat, seperti dalam kisah wanita yang tertangkap berzinah (Yohanes 8:1-11). Pendekatan ini memberikan pesan bahwa meskipun kehamilan di luar nikah mungkin dianggap melanggar nilai-nilai Kristen, orang yang mengalaminya tetap memiliki kesempatan untuk menerima kasih dan pengampunan dari Tuhan melalui pertobatan.

Dari sudut pandang praktis, kehamilan di luar nikah menimbulkan berbagai dampak, baik secara psikologis maupun sosial. Perasaan malu, penolakan keluarga, dan stigma sosial sering kali menjadi beban tambahan bagi perempuan yang mengalami situasi ini. Oleh karena itu, gereja sebagai komunitas iman diharapkan dapat memberikan dukungan yang bersifat membangun, baik melalui konseling pastoral maupun pendampingan praktis. Namun, di tengah teguran terhadap pelanggaran ini, iman Kristen juga mengajarkan tentang kasih karunia dan pengampunan. Alkitab memberikan banyak contoh bagaimana Allah menunjukkan kasih-Nya kepada orang-orang yang berdosa, termasuk mereka yang dianggap melanggar norma sosial. Prinsip ini memberikan dasar untuk mendekati isu kehamilan di luar nikah dengan cara yang penuh kasih, tanpa mengkompromikan kebenaran firman Tuhan.

Di sisi lain, kehamilan di luar nikah memiliki dampak sosial yang signifikan, baik bagi individu yang mengalaminya maupun masyarakat di sekitarnya. Perempuan yang hamil di luar nikah sering kali menghadapi stigma, diskriminasi, dan penolakan dari keluarga atau komunitas. Dalam banyak kasus, mereka juga harus berjuang secara finansial dan emosional untuk membesarkan anak tanpa dukungan pasangan atau lingkungan. Fenomena ini menjadi tantangan tersendiri bagi gereja untuk memberikan pendampingan yang relevan. Dalam konteks pelayanan gereja, pendekatan terhadap individu yang mengalami kehamilan di luar nikah sering kali beragam. Beberapa gereja cenderung memberikan sanksi sosial yang keras, sementara yang lain mencoba mengembangkan pendekatan pastoral yang lebih inklusif. Perbedaan ini mencerminkan adanya kebutuhan untuk memahami isu kehamilan di luar nikah secara lebih mendalam, baik dari sudut pandang teologis maupun praktis.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan mengeksplorasi pandangan iman Kristen terhadap kehamilan di luar nikah serta implikasinya dalam kehidupan individu dan komunitas gereja. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk menegaskan ajaran firman Tuhan, tetapi juga untuk mengidentifikasi langkah-langkah pastoral yang dapat membantu individu dalam proses pemulihan dan pertobatan. Dengan mengintegrasikan perspektif teologis dan pastoral, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengatasi tantangan kehamilan di luar nikah secara holistik. Gereja diharapkan dapat menjadi tempat yang menawarkan kasih, pengampunan, dan pengharapan, sekaligus menjadi saksi bagi kebenaran firman Tuhan dalam menghadapi realitas sosial yang kompleks ini (Sianturi & Sidabutar, 2019). Penelitian ini dilakukan dengan untuk mengeksplorasi pandangan iman Kristen terhadap

fenomena kehamilan di luar nikah serta dampaknya dalam konteks sosial, psikologis, dan spiritual.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk menganalisis kehamilan di luar nikah dari perspektif iman Kristen. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan, termasuk Alkitab, buku teologi, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen gerejawi. Data yang diperoleh dari literatur ini kemudian dikategorikan berdasarkan tema-tema utama seperti ajaran Alkitab tentang pernikahan dan kekudusan tubuh, pandangan gereja terhadap dosa dan pengampunan, serta pendekatan pastoral dalam menghadapi kasus kehamilan di luar nikah. Proses analisis dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman teologis yang mendalam sekaligus mengidentifikasi relevansi dan implikasi praktisnya dalam konteks sosial. Dalam pelaksanaannya, peneliti juga memadukan hasil analisis literatur dengan pandangan dan interpretasi dari para ahli teologi serta pengalaman nyata dalam pelayanan gereja. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif dan aplikatif terkait isu kehamilan di luar nikah dalam iman Kristen.

## **HASIL**

Dalam iman Kristen, kehamilan di luar nikah dipandang sebagai suatu fenomena yang berkaitan erat dengan pelanggaran terhadap prinsip kesucian hidup yang diajarkan dalam Alkitab. Ajaran Alkitab menegaskan bahwa hubungan seksual adalah anugerah dari Allah yang dirancang untuk dinikmati dalam kerangka pernikahan. Dalam Kitab Kejadian 2:24, Alkitab menyebutkan bahwa pernikahan adalah institusi ilahi, di mana seorang laki-laki dan perempuan bersatu menjadi "satu daging" dalam ikatan yang kudus. Hubungan seksual di luar pernikahan, yang sering kali menjadi penyebab kehamilan di luar nikah, dianggap bertentangan dengan rencana Allah tersebut (Indrianto, et al., 2021).

Alkitab juga menekankan kekudusan tubuh sebagai bait Roh Kudus, seperti yang tertulis dalam 1 Korintus 6:19-20: "Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu? ... Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!" Ayat ini mengingatkan umat Kristen bahwa tubuh mereka bukan milik mereka sendiri, melainkan milik Allah yang harus dihormati dengan hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Ketika seseorang melakukan hubungan seksual di luar nikah, tindakan tersebut dianggap mencemarkan kekudusan tubuh yang merupakan pemberian Allah.

Meskipun kehamilan di luar nikah sering kali dianggap sebagai konsekuensi dari dosa, iman Kristen tidak berhenti pada penghakiman. Salah satu nilai inti dalam ajaran Alkitab adalah kasih karunia dan pengampunan. Dalam Yohanes 8:1-11, Yesus menunjukkan belas kasihan kepada seorang wanita yang tertangkap berzinah. Alih-alih menghukum wanita tersebut sesuai dengan hukum Taurat, Yesus berkata, "Aku pun tidak menghukummu. Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang." Kisah ini menegaskan bahwa Allah selalu membuka pintu pengampunan bagi siapa saja yang bertobat dengan sungguh-sungguh. Selain itu, ajaran Kristen mengingatkan umatnya untuk tidak menghakimi orang lain secara berlebihan, tetapi untuk menunjukkan kasih. Dalam Galatia 6:1-2, Paulus menasihati jemaat untuk saling menolong dan memulihkan mereka yang jatuh dalam dosa dengan penuh kelembutan. Sikap ini mencerminkan panggilan untuk membimbing mereka yang menghadapi kehamilan di luar nikah menuju pemulihan rohani tanpa mengecilkan nilai-nilai moral yang diajarkan Alkitab (Marbun, Paendong, & Silooy, 2019).

Namun, kehamilan di luar nikah juga membawa implikasi sosial dan emosional yang serius. Dalam masyarakat Kristen, stigma sosial terhadap kehamilan di luar nikah sering kali sangat kuat, sehingga dapat membuat individu yang mengalaminya merasa terasing atau bahkan dijauhi. Alkitab menekankan pentingnya belas kasihan dalam menghadapi situasi ini. Misalnya, Yakobus 2:13 mengatakan bahwa "belas kasihan lebih unggul dari pada penghakiman." Ini menjadi panggilan bagi gereja dan komunitas Kristen untuk mendekati individu dengan penuh kasih, memberikan dukungan spiritual, emosional, dan praktis untuk membantu mereka melalui masa sulit tersebut.

Dari perspektif Alkitab, salah satu langkah penting yang perlu diambil oleh individu yang mengalami kehamilan di luar nikah adalah pertobatan. Pertobatan tidak hanya berarti pengakuan akan kesalahan, tetapi juga komitmen untuk mengubah hidup dan kembali kepada Allah. Dalam 1 Yohanes 1:9, dijelaskan bahwa "Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan." Dengan demikian, iman Kristen menawarkan jalan keluar bagi mereka yang bersedia menerima kasih karunia Allah dan memulai hidup baru.

Meskipun Alkitab mengajarkan konsekuensi dosa, ajaran tentang pengampunan dan pemulihan memberikan harapan bagi mereka yang menghadapi kehamilan di luar nikah. Dalam Roma 8:1, Paulus menyatakan bahwa "tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus." Ini menunjukkan bahwa Allah tidak hanya mengampuni dosa, tetapi juga memberikan kebebasan dari rasa bersalah dan penghukuman bagi mereka yang percaya kepada-Nya. Hal ini dapat menjadi sumber kekuatan bagi individu yang sedang menghadapi tantangan emosional dan spiritual akibat kehamilan di luar nikah (Hutagalung, 2020).

Gereja juga memiliki tanggung jawab penting dalam memberikan dukungan kepada individu yang mengalami kehamilan di luar nikah. Sebagai tubuh Kristus, gereja dipanggil untuk mencerminkan kasih Allah dengan menyediakan lingkungan yang mendukung dan memulihkan. Melalui konseling pastoral, pengajaran firman Tuhan, dan pendampingan praktis, gereja dapat membantu individu untuk menghadapi konsekuensi dari situasi mereka sambil menunjukkan jalan menuju pemulihan yang sejati.

## **PEMBAHASAN**

Kehamilan di luar nikah tidak hanya membawa konsekuensi pribadi bagi individu yang mengalaminya, tetapi juga memunculkan dampak yang luas, mencakup aspek sosial, psikologis, dan spiritual. Dalam konteks masyarakat Kristen, dampak-dampak ini sering kali menjadi lebih kompleks karena adanya nilai-nilai moral dan norma agama yang menekankan pentingnya kesucian pernikahan.

### **Dampak Sosial**

Dalam masyarakat Kristen, kehamilan di luar nikah sering kali dipandang sebagai pelanggaran terhadap norma sosial dan moral. Akibatnya, individu yang mengalaminya sering menghadapi stigma sosial yang signifikan. Mereka mungkin dicap sebagai orang yang tidak bermoral atau dianggap gagal mematuhi ajaran agama. Stigma ini dapat berasal dari keluarga, teman, atau komunitas gereja, yang sering kali sulit menerima kenyataan tersebut. Selain itu, kehamilan di luar nikah dapat menyebabkan perubahan dalam hubungan sosial individu. Banyak yang mengalami isolasi sosial akibat penolakan dari orang-orang terdekat, termasuk keluarga. Dalam beberapa kasus, individu juga mengalami pengucilan dari komunitas gereja yang terlalu keras dalam menegakkan norma moral tanpa mempertimbangkan kasih dan pengampunan yang diajarkan Alkitab. Pengucilan ini dapat memunculkan perasaan terasing dan kehilangan

dukungan sosial, yang seharusnya menjadi tempat perlindungan di saat-saat sulit. Dari segi ekonomi, banyak perempuan yang mengalami kehamilan di luar nikah harus menghadapi tantangan finansial yang berat, terutama jika mereka tidak mendapat dukungan dari pasangan atau keluarga. Beban ini menjadi semakin besar ketika masyarakat atau gereja gagal memberikan dukungan praktis, seperti konseling, bantuan finansial, atau program pendampingan untuk ibu tunggal (Belo, 2020).

### **Dampak Psikologis**

Kehamilan di luar nikah sering kali menimbulkan tekanan psikologis yang berat bagi individu. Perasaan bersalah dan malu adalah dampak yang umum dialami, terutama dalam konteks masyarakat Kristen yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kesucian pernikahan. Perasaan bersalah ini sering kali muncul karena individu menyadari bahwa mereka telah melanggar ajaran agama dan mengecewakan keluarga atau komunitas gereja. Rasa malu dapat menjadi lebih intens jika individu menjadi sasaran penghakiman atau gosip dalam komunitas mereka. Hal ini dapat memengaruhi harga diri dan rasa percaya diri, sehingga memunculkan masalah psikologis lainnya, seperti kecemasan dan depresi. Tekanan psikologis ini sering kali diperparah oleh ketakutan akan masa depan, terutama jika individu harus menghadapi kehamilan dan membesarkan anak sendirian. Selain itu, beberapa individu mungkin merasa sulit untuk menghadapi penyesalan mendalam yang terkait dengan situasi mereka. Penyesalan ini dapat menyebabkan individu menarik diri dari lingkungan sosial atau bahkan menghindari komunitas gereja, yang seharusnya menjadi sumber dukungan spiritual. Ketidakmampuan untuk mengatasi tekanan psikologis ini dapat memperburuk kondisi mental mereka (Mude, 2022).

### **Dampak Spiritual**

Dari segi spiritual, individu yang mengalami kehamilan di luar nikah sering kali merasakan jarak yang semakin jauh dari Allah. Mereka mungkin merasa bahwa mereka telah kehilangan hak untuk mendekat kepada Tuhan karena dosa yang mereka lakukan. Perasaan ini sering kali diperkuat oleh pengajaran agama yang menekankan konsekuensi dosa, tanpa menyeimbangkannya dengan pesan pengampunan dan kasih karunia. Selain itu, rasa bersalah yang mendalam dapat menghalangi individu untuk mencari pertolongan dari komunitas gereja atau pemimpin rohani. Beberapa individu bahkan merasa bahwa mereka tidak layak menerima pengampunan Tuhan, sehingga menjauhkan diri dari aktivitas spiritual seperti doa, ibadah, atau pembacaan Alkitab. Kondisi ini dapat menyebabkan krisis iman yang serius, di mana individu mempertanyakan kasih dan penerimaan Allah terhadap mereka. Namun, dampak spiritual tidak selalu bersifat negatif. Dalam beberapa kasus, kehamilan di luar nikah dapat menjadi momen refleksi dan pertobatan yang mendalam. Kesadaran akan dosa dan kebutuhan akan pengampunan dapat mendorong individu untuk kembali kepada Allah dengan hati yang penuh penyesalan. Proses ini dapat menjadi awal dari perjalanan spiritual yang baru, di mana individu menemukan kasih dan pengampunan Tuhan yang sejati.

### **Pendekatan Komunitas Kristen**

Dampak sosial, psikologis, dan spiritual yang dialami individu yang menghadapi kehamilan di luar nikah menyoroti perlunya pendekatan yang lebih inklusif dan penuh kasih dari komunitas Kristen. Gereja memiliki tanggung jawab untuk menyediakan lingkungan yang mendukung, di mana individu dapat mengatasi rasa bersalah mereka tanpa rasa takut akan penghakiman. Dalam Roma 3:23-24, Alkitab menegaskan bahwa "semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah, dan oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma." Ayat ini mengingatkan bahwa tidak ada dosa yang terlalu besar untuk diampuni oleh Allah, dan ini harus menjadi dasar dalam mendampingi mereka yang membutuhkan pemulihan (Simanungkalit, et al., 2023).

Komunitas Kristen juga dapat memberikan bantuan praktis, seperti konseling pastoral, program pendampingan untuk ibu tunggal, dan dukungan finansial atau emosional. Dengan cara ini, gereja dapat menjadi cerminan kasih Allah yang nyata dalam membantu individu menghadapi dampak sosial, psikologis, dan spiritual dari kehamilan di luar nikah. Pendampingan pastoral adalah salah satu tugas utama gereja dan komunitas Kristen dalam mendukung umat yang menghadapi berbagai tantangan hidup, termasuk kehamilan di luar nikah. Situasi ini sering kali menjadi krisis yang melibatkan aspek sosial, emosional, dan spiritual, sehingga membutuhkan perhatian khusus dari gereja. Dalam Alkitab, kasih, pengampunan, dan pemulihan adalah nilai-nilai yang harus mendasari pendekatan gereja dalam memberikan pendampingan kepada individu yang mengalami kehamilan di luar nikah.

### **1. Memahami Keadaan dan Kebutuhan Individu**

Pendampingan pastoral dimulai dengan upaya memahami kondisi dan kebutuhan individu yang sedang mengalami kehamilan di luar nikah. Gereja harus menghindari pendekatan yang menghakimi, tetapi sebaliknya menunjukkan kasih dan empati yang mendalam. Dalam Roma 15:7, Paulus menasihati umat Kristen untuk "menerima satu sama lain, sama seperti Kristus juga telah menerima kamu." Sikap ini penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi individu. Pemimpin gereja dan komunitas Kristen perlu mendekati individu dengan penuh kelembutan, mendengarkan cerita mereka tanpa prasangka, dan berusaha memahami latar belakang serta tantangan yang mereka hadapi. Proses ini memungkinkan gereja untuk menilai secara akurat kebutuhan emosional, spiritual, dan praktis individu tersebut, sehingga pendampingan dapat diberikan secara efektif.

### **2. Memberikan Konseling Pastoral**

Konseling pastoral adalah langkah penting dalam mendampingi individu yang mengalami kehamilan di luar nikah. Konseling ini bertujuan untuk membantu individu menghadapi perasaan bersalah, malu, dan ketakutan yang sering kali muncul dalam situasi seperti ini. Dalam 1 Yohanes 1:9, Alkitab menegaskan bahwa pengakuan dosa membawa pengampunan dan penyucian dari Allah. Konselor pastoral dapat menggunakan ayat ini untuk mendorong individu agar menghadapi dosa mereka dengan pertobatan yang tulus, sambil mengingatkan bahwa Allah adalah sumber pengampunan dan kasih karunia. Konseling juga dapat mencakup penegasan identitas individu sebagai anak Allah yang berharga. Banyak individu yang mengalami kehamilan di luar nikah merasa kehilangan harga diri atau merasa tidak layak menerima kasih Allah. Melalui pengajaran firman Tuhan, konselor dapat menanamkan kembali nilai-nilai positif, seperti yang tertulis dalam Mazmur 139:14, "Aku bersyukur kepada-Mu oleh karena kejadian-Ku dahsyat dan ajaib." Ayat ini mengingatkan bahwa setiap manusia diciptakan dengan tujuan dan kasih Allah (Makatita, 2019).

### **3. Memberikan Dukungan Rohani**

Gereja perlu memberikan dukungan rohani yang berkelanjutan kepada individu yang mengalami kehamilan di luar nikah. Dukungan ini dapat mencakup doa bersama, pengajaran firman Tuhan, dan pendampingan spiritual untuk membantu individu memulihkan hubungan mereka dengan Allah. Dalam Matius 11:28-30, Yesus mengundang semua yang letih lesu untuk datang kepada-Nya dan menemukan kelegaan. Gereja dapat menggunakan undangan ini untuk mendorong individu agar membawa beban mereka kepada Tuhan melalui doa dan persekutuan dengan-Nya. Selain itu, gereja dapat mengadakan kelompok kecil atau komunitas pendukung yang dirancang khusus untuk ibu tunggal atau individu yang menghadapi tantangan serupa. Dalam komunitas ini, mereka dapat berbagi pengalaman, mendapatkan dukungan emosional, dan dikuatkan oleh firman Tuhan. Kelompok semacam ini juga membantu individu merasa diterima dan tidak sendirian dalam perjalanan mereka.

#### **4. Membantu Mengatasi Stigma Sosial**

Stigma sosial adalah salah satu tantangan terbesar yang dihadapi individu yang mengalami kehamilan di luar nikah. Gereja memiliki peran penting dalam mengatasi stigma ini dengan mengedukasi jemaat tentang kasih dan pengampunan Allah. Dalam Yakobus 2:13, Alkitab menyatakan bahwa "belas kasihan lebih unggul dari pada penghakiman." Ayat ini menegaskan bahwa gereja harus menampilkan belas kasihan, bukan penghukuman, kepada individu yang membutuhkan pemulihan. Pemimpin gereja juga dapat memberikan pengajaran kepada jemaat mengenai pentingnya menerima dan mendukung orang lain, seperti yang diajarkan Yesus dalam perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati (Lukas 10:25-37). Dengan menanamkan nilai-nilai ini, gereja dapat menciptakan budaya yang lebih inklusif dan mendukung bagi semua anggotanya.

#### **5. Memberikan Dukungan Praktis**

Selain dukungan spiritual dan emosional, gereja juga perlu memberikan bantuan praktis kepada individu yang mengalami kehamilan di luar nikah. Bantuan ini dapat mencakup penyediaan kebutuhan dasar, seperti makanan, pakaian bayi, atau bantuan finansial, terutama jika individu tidak memiliki sumber daya yang memadai. Gereja juga dapat membantu dengan menyediakan akses ke layanan kesehatan atau menghubungkan individu dengan organisasi sosial yang dapat memberikan dukungan tambahan. Program pelatihan keterampilan atau pendidikan juga dapat menjadi bagian dari pendampingan pastoral, terutama untuk membantu individu mempersiapkan masa depan mereka. Dengan memberikan bantuan praktis, gereja menunjukkan kasih Allah dalam tindakan nyata, seperti yang diajarkan dalam 1 Yohanes 3:18, "Marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran." (Sengkey, Santie, & Salem, 2022).

#### **6. Menyediakan Pendampingan Jangka Panjang**

Pendampingan pastoral tidak berhenti pada saat kehamilan selesai. Gereja perlu memberikan pendampingan jangka panjang untuk membantu individu menjalani peran baru mereka sebagai orang tua. Hal ini mencakup dukungan dalam membesarkan anak, membantu mereka membangun kembali hubungan sosial yang sehat, dan mendampingi mereka dalam pertumbuhan spiritual. Pendampingan jangka panjang ini juga melibatkan upaya untuk memulihkan individu ke dalam komunitas gereja secara penuh. Gereja dapat mengadakan upacara khusus, seperti penyerahan anak kepada Tuhan, untuk memberikan dukungan spiritual kepada ibu dan anak, sambil memperlihatkan penerimaan komunitas gereja terhadap mereka.

#### **7. Menjaga Perspektif Teologis yang Seimbang**

Dalam memberikan pendampingan pastoral, gereja harus menjaga keseimbangan antara kebenaran dan kasih. Gereja tidak boleh mengabaikan pentingnya kesucian hidup dan konsekuensi dosa, tetapi juga tidak boleh mengabaikan kasih karunia dan pengampunan Allah. Dalam Yohanes 1:14, Yesus digambarkan sebagai "penuh kasih karunia dan kebenaran." Gereja harus meneladani sifat ini dalam pelayanannya kepada individu yang mengalami kehamilan di luar nikah. Dengan pendekatan yang seimbang, gereja dapat memberikan pendampingan yang efektif tanpa mengorbankan integritas ajaran Alkitab. Pendekatan ini juga membantu individu untuk memahami kasih Allah yang tanpa syarat, sekaligus mendorong mereka untuk hidup dalam ketaatan kepada-Nya.

#### **SIMPULAN**

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kehamilan di luar nikah dalam konteks iman Kristen harus dipandang melalui lensa ajaran Alkitab, yang menekankan pentingnya kekudusan tubuh dan pernikahan sebagai ikatan kudus yang diberkati oleh Allah. Meskipun fenomena ini

dapat menimbulkan dampak sosial, psikologis, dan spiritual yang signifikan bagi individu yang mengalaminya, gereja dan komunitas Kristen memiliki peran penting dalam memberikan dukungan pastoral yang berbasis kasih, pengampunan, dan pemulihan. Ajaran Kristen menawarkan jalan pemulihan melalui kasih karunia Allah yang memberikan harapan dan kesempatan untuk hidup baru bagi mereka yang terjebak dalam kesalahan. Selain itu, relevansi ajaran Kristen tentang pernikahan dan kekudusan tubuh tetap sangat penting di era modern, di tengah perkembangan budaya dan pengaruh teknologi yang memengaruhi nilai-nilai moral. Gereja harus terus menerus mengedukasi umatnya, terutama generasi muda, tentang pentingnya menjaga tubuh dan hidup dalam ketaatan kepada Allah. Pendekatan berbasis kasih dan pengampunan menjadi kunci dalam menghadapi dampak sosial dan psikologis dari kehamilan di luar nikah, serta dalam mengembalikan individu kepada pemulihan dan kedamaian yang sejati dalam Kristus.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahyani, S. (2016). Pertimbangan Pengadilan Agama Atas Dispensasi Pernikahan Usia Dini Akibat Kehamilan Di Luar Nikah. *Jurnal Wawasan Yuridika*.
- Belo, Y. (2020). Aborsi Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen. *Jurnal Luxnos*. scholar.archive.org.
- Hutagalung, D. (2020). Pernikahan Dini Ditinjau dari Iman Kristen. *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*.
- Indrianto, I., Arifianto, Y. A., & ... (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Upaya Preventif Pornografi. ... *Pendidikan Kristen*.
- Makatita, W. R. (2019). *Kajian terhadap Remaja Hamil di Luar Nikah di Gereja Protestan Maluku Jemaat Latea dari Perspektif Pastoral*. repository.uksw.edu.
- Marbun, P., Paendong, V., & Silooy, C. A. (2019). Edukasi Mengenai Pergaulan Remaja Kristen Di SMA Negeri 4 Ambon. *Pneumata: Jurnal Pengabdian ....*
- Mude, E. (2022). Dampak Etis Moral Hamil Dan Melahirkan di Luar Pernikahan Dari Perspektif Etika Kristen. ... *Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*.
- Sengkey, M. H., Santie, Y. D. A., & Salem, V. E. T. (2022). Persepsi Masyarakat tentang Pernikahan Wanita yang Hamil di Luar Nikah di Desa Raanan Lama Kecamatan Motoling. *Indonesian Journal of Social Science and ...*
- Sianturi, R. J. N., & Sidabutar, H. (2019). Perilaku Seksual Pranikah di Kalangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity ....*
- Simanungkalit, L., Sitorus, P. D., Sitorus, S. D., & ... (2023). Strategi Pembinaan Warga Gereja dalam Pengantisipasi Dini Hamil Diluar Nikah Remaja Pemuda. *Jurnal Pendidikan ....*
- Sitorus, T. T. (2020). Implikasi Pembinaan Pemuda Gereja Atas Faktor-Faktor Penyebab Kasus Hamil Di Luar Nikah. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan .... core.ac.uk*.